



STRATEGI KESEHATAN MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS DALAM MENGURANGI ANGKA STUNTING DI INDONESIA

Community-Based Public Health Strategies in Reducing Stunting Rates in Indonesia

Ni Putu Tirta Dewi Mahayogi^{1*)}

tirtamahayogi@gmail.com¹⁾

¹⁾Bali Sruti

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi ketika anak-anak mengalami kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak mereka. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi, dengan lebih dari 30% anak balita mengalami kondisi ini. Hal ini menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan masyarakat karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, serta produktivitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Stunting berhubungan erat dengan kemiskinan, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta keterbatasan dalam akses layanan kesehatan yang baik. Tujuan Review: Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi kesehatan masyarakat berbasis komunitas yang telah diterapkan untuk mengurangi angka stunting di Indonesia. Dalam review ini, strategi yang dimaksud meliputi program-program yang berbasis pada keterlibatan masyarakat seperti Posyandu, kader kesehatan, dan edukasi gizi keluarga. Metode: Metode yang digunakan adalah literature review atau systematic review dengan menganalisis berbagai penelitian yang relevan dari database seperti Google Scholar, PubMed, dan Scopus. Artikel ini menggunakan teknik analisis naratif untuk menyintesis hasil dari studi yang ada. Temuan Utama: Berbagai program berbasis komunitas seperti Posyandu, kader kesehatan, dan edukasi gizi keluarga terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi stunting, meskipun terdapat hambatan dalam pelaksanaan yang perlu diatasi, seperti rendahnya literasi kesehatan dan kendala ekonomi yang dihadapi keluarga. Implikasi Kebijakan: Perlu adanya integrasi antara program pemerintah pusat dan daerah serta penguatan kapasitas kader kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan intervensi berbasis komunitas dalam penanggulangan stunting.

Kata Kunci: *stunting, intervensi berbasis komunitas, kesehatan masyarakat, Indonesia*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that occurs when children experience prolonged malnutrition, affecting their physical growth and cognitive development. In Indonesia, the prevalence of stunting remains relatively high, with more than 30% of children under five affected by this condition. This issue represents a major public health concern due to its long-term impact on children's quality of life, as well as on productivity and the overall quality of human resources in the future. Stunting is closely associated with poverty, limited access to nutritious food, low

parental education levels, and inadequate access to quality healthcare services. This article aims to identify and analyze various community-based public health strategies that have been implemented to reduce stunting rates in Indonesia. The strategies reviewed include community-driven programs such as integrated health service posts (Posyandu), community health workers, and family-based nutrition education. This study employs a literature review approach, including elements of a systematic review, by analyzing relevant studies from databases such as Google Scholar, PubMed, and Scopus. A narrative synthesis technique is used to integrate findings from the selected studies. Various community-based programs, including Posyandu, community health workers, and family nutrition education, have proven effective in reducing stunting prevalence. However, several implementation challenges remain, such as low health literacy and economic constraints faced by households. There is a need for stronger integration between national and local government programs, as well as the strengthening of community health worker capacity and community empowerment to ensure the sustainability of community-based interventions in addressing stunting.

Keywords: *stunting, community-based intervention, public health, Indonesia*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis, infeksi berulang, dan ketidaktahuan tentang pola makan yang baik sejak dini. Stunting tidak hanya mempengaruhi fisik anak, tetapi juga perkembangan otaknya, yang dapat berdampak pada kemampuan kognitif dan perkembangan sosial mereka. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia masih berada pada angka yang sangat tinggi, mencapai lebih dari 30%. Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengurangi angka stunting, namun hasil yang dicapai belum memadai dan angka tersebut tetap menjadi masalah utama di sektor kesehatan masyarakat. Dampak Jangka Panjang: Dampak jangka panjang dari stunting sangat serius, baik untuk individu maupun negara. Anak yang mengalami stunting berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan sepanjang hidupnya, seperti gangguan metabolisme, penurunan IQ, dan rentan terhadap berbagai penyakit kronis. Di sisi lain, stunting juga merugikan ekonomi negara karena menurunnya produktivitas kerja, rendahnya kualitas SDM, serta meningkatnya biaya kesehatan akibat penyakit yang disebabkan oleh stunting.

Program-program kesehatan yang hanya mengandalkan kebijakan dari pemerintah pusat atau daerah sering kali tidak dapat mencapai perubahan perilaku yang diperlukan di tingkat masyarakat. Salah satu tantangan besar dalam penanggulangan stunting adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam penanganan masalah kesehatan di lingkungan mereka, yang membuat intervensi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam program-program kesehatan dapat mempercepat tercapainya tujuan intervensi, seperti peningkatan kesadaran gizi dan pola makan yang sehat. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga

memungkinkan keberagaman dalam penanganan masalah kesehatan, karena program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masing-masing komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi berbasis komunitas dapat mengatasi masalah stunting di Indonesia serta apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Literature Review / Systematic Review menggunakan database dari Google Scholar, PubMed, Scopus dengan kata kunci yaitu stunting, community-based intervention, public health, Indonesia Kriteria Inklusi-Eksklusi yang digunakan yaitu, Inklusi: Artikel yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, berbasis di Indonesia, relevansi topik stunting dan intervensi berbasis komunitas. Eksklusi: Artikel yang tidak membahas secara langsung stunting atau intervensi berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Strategi Berbasis Komunitas

Posyandu dan Kader Kesehatan:

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu strategi berbasis komunitas yang sudah lama dilaksanakan di Indonesia untuk penanggulangan stunting. Posyandu melibatkan kader kesehatan lokal dalam pemantauan pertumbuhan anak dan pemberian edukasi gizi yang lebih bersifat preventif. Kader kesehatan yang dilibatkan di dalamnya memiliki peran yang sangat penting dalam mendekatkan layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama di tingkat desa dan kawasan terpencil. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya posyandu, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi kesehatan dan pemantauan perkembangan anak, yang terbukti berkontribusi pada pengurangan angka stunting.

Edukasi Gizi Keluarga:

Program edukasi gizi berbasis keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting, karena mengubah pola makan dan kebiasaan keluarga yang berhubungan langsung dengan kesehatan anak. Pendidikan mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan yang bergizi, dan perawatan anak yang sehat sangat diperlukan untuk menanggulangi stunting. Program edukasi yang dilakukan oleh kader kesehatan atau lembaga non-pemerintah juga terbukti mengurangi kesalahan pola makan yang berkontribusi pada stunting, terutama di kalangan keluarga berpendapatan rendah yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang gizi.

Program Desa Siaga Kesehatan:

Pemberdayaan desa untuk menjadi lebih mandiri dalam menangani isu kesehatan masyarakat, termasuk stunting, melalui pembentukan kelompok-

kelompok sehat di desa, telah menghasilkan dampak yang positif. Program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam pemecahan masalah kesehatan di lingkungan mereka, meningkatkan kapasitas kader desa, dan mendekatkan masyarakat pada layanan kesehatan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan kearifan budaya setempat, Desa Siaga Kesehatan dapat menjadi model intervensi yang sukses untuk penanggulangan stunting, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan.

Intervensi Berbasis Ibu dan Anak:

Salah satu pendekatan berbasis komunitas yang sangat efektif adalah melibatkan ibu dalam pendidikan gizi dan perawatan kesehatan anak. Program-program yang mengutamakan peran ibu dalam mendidik anak-anak mereka mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, serta kebersihan diri dan lingkungan, telah terbukti memberikan hasil yang signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting. Dengan melibatkan ibu sebagai agen perubahan, keberhasilan program dapat diperkuat, karena ibu memiliki pengaruh besar dalam menentukan pola makan dan kesehatan anak mereka.

Faktor Keberhasilan

Partisipasi Masyarakat:

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program berbasis komunitas sangat penting dalam keberhasilan intervensi. Komitmen dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung dan menjalankan kebijakan kesehatan akan mempercepat pencapaian tujuan program. Sebagai contoh, dalam program posyandu, semakin banyak anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemantauan, maka semakin besar dampak yang akan tercapai.

Dukungan Pemerintah:

Koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting dalam mengurangi kesenjangan dalam implementasi program stunting. Dukungan yang kuat dari pemerintah dalam hal alokasi dana, penyediaan fasilitas, serta pelatihan tenaga kesehatan dan kader, akan memperkuat kapasitas implementasi program berbasis komunitas. Hal ini juga mencakup penguatan infrastruktur kesehatan di daerah-daerah terpencil untuk memastikan bahwa setiap program mencapai sasaran yang diinginkan.

Peran Tenaga Kesehatan:

Kader kesehatan dan tenaga medis yang terlatih menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Tenaga kesehatan yang memiliki pemahaman yang baik tentang gizi dan stunting dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dan pemberdayaan tenaga kesehatan sangat penting dalam memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan program dengan baik.

Kearifan Lokal:

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam program kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program tersebut. Misalnya, memanfaatkan pola makan lokal yang kaya akan bahan pangan bergizi atau menggali nilai-nilai tradisional dalam merawat anak dapat membantu memperkuat hasil intervensi.

Hambatan Implementasi

Rendahnya Literasi Kesehatan:

Banyak masyarakat yang masih kurang pengetahuan mengenai pentingnya gizi dan pola makan sehat, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini menghambat keberhasilan program edukasi gizi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan. Literasi kesehatan yang rendah juga menyebabkan masyarakat tidak dapat membedakan makanan bergizi dan tidak bergizi, yang berkontribusi pada tingginya angka stunting.

Faktor Ekonomi:

Kondisi ekonomi yang buruk menghambat kemampuan keluarga dalam mengakses makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Program berbasis komunitas sering kali menemui kendala dalam hal pendanaan, karena banyak keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan pangan yang seimbang untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberi dukungan finansial untuk program-program kesehatan sangat penting dalam penanggulangan stunting. Budaya dan Kebiasaan:

Beberapa kebiasaan dan budaya yang tidak mendukung pola makan sehat dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan intervensi. Misalnya, kebiasaan mengonsumsi makanan rendah gizi yang sudah menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari bisa sulit diubah meskipun sudah ada program edukasi yang baik.

Analisis Kritis

Perbandingan Antar Studi:

Studi-studi yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan variasi dalam keberhasilan program berbasis komunitas. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal, seperti partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan keberadaan tenaga kesehatan yang terlatih. Oleh karena itu, tidak ada satu pendekatan yang dapat diterapkan di seluruh wilayah Indonesia, dan setiap daerah perlu menyesuaikan program sesuai dengan karakteristik lokal.

Gap Penelitian:

Meskipun banyak penelitian yang menilai dampak program berbasis komunitas terhadap penurunan stunting, masih sedikit penelitian yang mengkaji dampak jangka panjang dari intervensi tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi apakah program-program berbasis komunitas ini benar-benar dapat memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan terhadap pengurangan stunting.

Efektivitas Jangka Panjang:

Evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan program-program stunting berbasis komunitas masih terbatas. Untuk memastikan keberhasilan program dalam jangka panjang, dibutuhkan pemantauan yang lebih intensif dan evaluasi yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Intervensi berbasis komunitas, seperti Posyandu, kader kesehatan, edukasi gizi keluarga, serta pemberdayaan desa, terbukti efektif dalam menurunkan angka stunting di Indonesia. Namun, ada beberapa hambatan yang perlu diatasi, termasuk rendahnya literasi kesehatan, keterbatasan ekonomi, dan budaya yang tidak mendukung pola makan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Status Gizi Indonesia 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2019). Stunting in Children: A Global Perspective. WHO.
- Arifianto, A., & Rahmawati, H. (2021). The Role of Community-Based Health Programs in Reducing Stunting in Indonesia. *Journal of Public Health*, 23(4), 453-460.
- Haryanto, E., & Sari, I. (2022). Community Empowerment in Tackling Stunting: A Case Study from Rural Areas in Bali. *Journal of Community Health*, 18(2), 101-110.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2021). The Role of Posyandu in Stunting Reduction: A Review of Effectiveness. *Indonesian Health Review*, 15(1), 88-92.
- Nugroho, R., & Utami, L. (2022). Effectiveness of Integrated Community-Based Health Programs in Tackling Stunting in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 16(2), 234-247.
- Junaidi, A., & Saputra, H. (2023). Evaluating the Role of Nutrition Education in Community Health Interventions: Stunting Reduction Programs in Indonesia. *Journal of Rural Health*, 21(3), 278-286.
- Setiawan, M., & Hartono, Y. (2021). Impact of Community-Driven Health Programs on Stunting Reduction: A Systematic Review. *Journal of Health Research and Development*, 20(1), 57-65.
- Widodo, B., & Purnama, A. (2022). Strengthening Local Health Programs to Address Stunting: Insights from Central Java and Bali. *Community Health Forum*, 13(4), 92-104.
- Yulianto, I., & Gita, R. (2023). The Role of Family-based Interventions in Stunting Prevention: Evidence from Community Programs in East Java. *Indonesian Health and Nutrition Journal*, 11(2), 102-110.